

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan suku bangsa, hal ini karena Indonesia sebagai negara maritim yang terdiri dari pulau-pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang berbeda dan memiliki corak kebudayaan yang berbeda pula. Setiap suku mengekspresikan diri mereka dengan budayanya sendiri sebagai identitas mereka yang khas. Dalam hal ini keragaman budaya bangsa Indonesia mampu bertahan dan berbaur antara satu budaya dan budaya lainnya sebagai bukti bahwa Indonesia sebagai negara yang multikultur dan mampu bersatu dengan landasan Bhineka Tunggal Ikanya.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Sementara menurut Taylor kebudayaan yaitu suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat.² Kebudayaan dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, serta saling membutuhkan. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal budi, akan selalu berdinamika dan menghasilkan suatu kebudayaan dalam lingkungan kehidupannya. Terciptanya kebudayaan sebagai buah dari respon masyarakat terhadap fenomena kehidupan, yaitu melalui proses belajar

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 181.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 266

kebudayaan sendiri yang terdiri proses pengenalan individu masing-masing, proses belajar kebudayaan dan hubungannya dengan sistem sosial dan proses pembudayaan budaya masing-masing.³ Proses belajar kebudayaan akan menghasilkan corak kebudayaan yang berbeda dan khas sehingga dapat dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Manusia selalu belajar hal-hal baru agar mendapatkan pengetahuan yang baru atau memperoleh aturan-aturan dalam bertingkah laku yang baru. Hal ini bisa menyebabkan kebudayaan yang baru, sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan yang dikutip oleh Suwandi Alamsyah bahwa adanya perubahan sosial kebudayaan pada umumnya disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa unsur-unsur yang dirubah sudah tidak memuaskan lagi dan ada faktor baru yang lebih memuaskan bagi masyarakat tersebut.⁴

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk yang berbudaya, tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan harus hidup dalam satu lingkungan sosial dan saling berinteraksi antar sesama manusia. Adanya interaksi sosial tersebut disadari ataupun tidak, pengaruh dari luar akan masuk dan mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu unsur-unsur dari luar yang diadopsi akan merubah sistem sosial yang ada, kemudian akan menjadikan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup

³ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 227

⁴ Suwandi Alamsyah, dkk, "Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi", Laporan Penelitian, (Bandung: BPNB Bandung, 2009), hlm. 118-119.

aturan-aturan, norma-norma yang berlaku, nilai-nilai, teknologi selera dan keindahan/kesenian dan bahasa.⁵

Fenomena seperti ini biasanya terdapat pada lingkungan masyarakat tradisional yang taat mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Adanya sebuah kontra terhadap pengaruh luar, bukan berarti mereka mengasingkan diri dan tertutup dari pengaruh luar, akan tetapi dalam diri mereka adanya sebuah kekhawatiran apabila mereka menerima pengaruh dari luar sistem tata nilai yang mereka pertahankan akan mengalami perubahan dan pada titik puncaknya mengakibatkan terkikisnya kebudayaan mereka. Kebudayaan masyarakat tradisional atau yang dikenal dengan tradisi,⁶ biasanya diwariskan secara turun-temurun dari para leluhurnya. Perubahan tradisi baik secara kuantitatif yakni terkait para pengikutnya ataupun secara kualitatif yaitu kadar tradisi itu sendiri, terjadi karena interaksi kebudayaan itu sendiri. Apabila tradisi suatu masyarakat tersebut lebih kuat dari pengaruh luar maka akan terjadi akulturasi kebudayaan tetapi apabila keduanya sama-sama kuat maka akan menghasilkan percampuran kebudayaan.⁷

Realita perubahan budaya seperti ini terjadi pada masyarakat asli Kasepuhan Adat Banten Kidul yang ada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, dalam hal ini terdapat tiga Kasepuhan Adat yang berada di wilayah Desa Sirnaresmi yaitu Kasepuhan Cipta Mulya, Kasepuhan Sinar Resmi dan Kasepuhan Cipta Gelar. Kasepuhan Adat Adat Banten Kidul merupakan identitas

⁵ *Ibid.*, hlm. 119

⁶ Tradisi merupakan segala aktivitas (kebiasaan) yang disalurkan atau diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi penerusnya dan dijaga keutuhannya.

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm.72-74.

sebuah komunitas masyarakat tradisional yang terdiri dari beberapa Kasepuhan Adat, cakupan wilayahnya ada yang termasuk pada wilayah kabupaten Sukabumi, kabupaten Bogor dan kabupaten Lebak (Provinsi Banten).⁸ Istilah *Kasepuhan* berasal *sepuh* dalam bahasa Sunda yang berarti tua dalam bahasa Indonesia. Kasepuhan yaitu tempat tinggal para *sesepuh* (leluhur), hal ini menunjukkan model sistem kepemimpinan dari suatu komunitas yang berasaskan adat kebiasaan orangtua (leluhur).⁹

Masyarakat Kasepuhan ini masih berpegang teguh kepada adat istiadat warisan leluhurnya, namun dalam hal ini bukan berarti mereka tertutup terhadap kemajuan teknologi, tetapi ada tradisi-tradisi tertentu yang masih mereka pertahankan. Masyarakat ini pada intinya melestarikan warisan tradisi leluhur baik yang berkaitan dengan cara bertani yang khas, seperti bersawah ataupun berladang (ngahuma) serta tradisi-tradisi lainnya yang masih dipertahankan. Walaupun demikian, sebagaimana sifat dari kebudayaan bahwa kebudayaan akan selalu berkembang dan berubah (dinamis). Dalam hal ini masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul lambat alun akan mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala kecil maupun besar¹⁰.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang menarik untuk melakukan penelitian terkait masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul, terutama mengenai perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat adat tersebut. Penulis mencoba untuk

⁸ Latifah Hendarti, *Menepis Kabut Halimun*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 22

⁹ Toto Sucipto, dkk, "Upaya Perlindungan Sosial Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi", Laporan Penelitian, (Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung: 2008), hlm. 24-25.

¹⁰ Suwandi Alamsyah, loc. cit. hlm. 120-121.

meneliti perubahan budaya pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul dalam rentang waktu tahun 2000-2013. Perubahan budaya pada masyarakat tersebut sudah terjadi sebelum tahun tersebut, namun penulis melihat bahwa pada tahun 2000-an telah terjadi perubahan secara masif. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang, infrastruktur yang sudah mengalami kemajuan serta didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sudah mudah diakses, menjadikan masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul sudah layaknya masyarakat lainnya. Sekalipun masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul merupakan masyarakat tradisional yang melestarikan tradisi leluhurnya sejak lama, tetapi dengan adanya faktor-faktor di atas lambat-laun masyarakat ini mengalami perubahan hingga sekarang.¹¹

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul dapat dilihat dengan terkikisnya tradisi setempat dari berbagai aspek, seperti pola bertani menurut adat, rumah adat, kesenian, kehidupan keagamaan, pendidikan dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan masyarakat yang tidak boleh memakai atap rumah dari genting, menggarap sawah lebih dari satu kali dalam setahun, memasak nasi dengan kompor atau listrik, menumbuk padi dengan menggunakan penggilingan padi dan masih banyak aspek-aspek lainnya yang sudah banyak ditinggalkan. Ketua adat yang selalu diminta petuahnya serta nilai-nilai adat yang sebelumnya dilestarikan dan dianggap memiliki nilai yang

¹¹ Ibid

sakral, semakin banyak orang yang meninggalkannya baik dalam skala kecil bahkan ada yang meninggalkan secara keseluruhan.¹²

Adanya perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju, perubahan terus berlanjut pada masyarakat Kasepuhan Adat ini. Perubahan tersebut baik berasal dari masyarakat luar yang menetap disana serta memiliki pendidikan yang tinggi serta pemahaman keagamaan lebih luas, ataupun perubahan yang berasal dari mereka yang langsung mengakses kemajuan dunia luar dari media. Faktor-faktor tersebut sangat signifikan terhadap perubahan pada masyarakat Kasepuhan Adat ini, terutama dalam hal kehidupan sosial keagamaan yang semakin maju. Ajaran Islam yang sebelumnya masih sangat kental dengan tradisi sikretis, lambat-laun sudah mulai berubah. Masyarakat pun sudah semakin cerdas dalam memaknai kehidupan yang mereka jalani serta memiliki paradigma yang semakin maju dalam mengambil tindakan. Selain faktor pendidikan yang semakin maju, juga munculnya lembaga keagamaan sudah banyak ditemui ataupun generasi penerus mereka yang belajar agama dari luar daerah baik belajar formal (sekolah madrasah) ataupun belajar non formal (pesantren).¹³

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: **“PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT KASEPUHAN ADAT BANTEN KIDUL DI DESA SIRNARESMI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2000-2013 ”.**

¹² Ugis Suganda, *wawancara*, tanggal 30 Juli 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

¹³ Supritna, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah awal didalam merumuskan suatu problematika dalam kegiatan penelitian. Masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi tahun 2000-2013. Agar pembahasan lebih spesifik dan kajinnya tidak keluar dari judul, maka akan diangkat beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian?
2. Bagaimana perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi dari tahun 2000-2013?

C. Tujuan Penelitian

Adanya proses kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat tercapainya tujuan-tujuan penelitian sebagaimana yang diharapkan. Mengacu pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian.
2. Untuk mengetahui perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi dari tahun 2000-2013.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, terutama mengenai tiga Kasepuhan yaitu Kasepuhan Cipta Gelar, Kasepuhan Cipta Mulya

dan Kasepuhan Sinar Resmi, sejauh ini penulis belum menemukan hasil penelitian yang sama tema kajiannya. Meskipun sudah banyak artikel, buku, hasil penelitian yang kajiannya mengenai tiga Kasepuhan di atas, akan tetapi pada umumnya mereka lebih menitikberatkan kajiannya pada aspek sejarah singkat Kasepuhan, budaya, kesenian, upacara adat, upaya pelestarian hutan lindung dan sistem kepercayaan masyarakat adat.

Adapun beberapa hasil penelitian yang sudah ada pada penulis, yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut: Pertama, Buku yang ditulis oleh Kusnaka Adimihardja, 1992, *Kasepuhan yang Tumbuh Di atas yang Luruh*, Bandung: Tarsito. Dalam buku ini penulis membahas mengenai sejarah awal muncul dan perkembangan Kasepuhan adat serta kontribusi masyarakat adat dalam upaya pelestarian hutan di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

Kedua, Laporan Pendataan Kebudayaan yang disusun oleh Suwandi Alamsyah, dkk, 2009, "Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi", Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Dalam hasil penelitian ini secara umum menjelaskan mengenai sejarah Kasepuhan Sinar Resmi, adat Istiadat, Kesenian, Filosofi hidup Masyarakat Kasepuhan, Kepercayaan masyarakat adat, pola pertanian, upacara-upacara adat dan sebagainya yang berkaitan dengan kesenian serta pertanian khas masyarakat setempat.

Ketiga, Laporan Penelitian yang disusun oleh Toto Sucipto, dkk, 2008, "Upaya Perlindungan Sosial Masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar di Kabupaten

Sukabumi”, Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Laporan penelitian ini lebih spesifik mengkaji masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar, dari sisi sistem kepercayaan, kosmologi warga kasepuhan, struktur organisasi Kasepuhan, kependudukan, pola rumah adat dan kesenian.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Gunanto Eko Saputro, 2006, “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul”, Bogor: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Skripsi tersebut meskipun membahas masyarakat pada Kasepuhan Adat Banten Kidul, namun titik fokus penelitiannya bertempat di Desa Mekarsari dan Desa Cibedug Kecamatan Cibeber Kab. Lebak, Banten. Isi kajiannya lebih pada upaya perlindungan, pengelolaan dan pemanfaatan hutan lindung (TNGHS) yang ada pada masyarakat sekitar.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Andra Dwiana Noviantri, 2011, “Kelembagaan Lokal Dalam Pemanfaatan Aren Dan Peranan Hasil Gula Aren Bagi Pendapatan Rumahtangga Masyarakat Kasepuhan (Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat) ”, Bogor : Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB. Dalam Skripsi ini fokus penelitiannya terletak di Kasepuhan Cipta Gelar, Kasepuhan Sinar Resmi dan Kaepuhan Cipta Mulya yang ada di Desa Sirnaresmi. Dari segi pembahasan skripsi ini lebih spesifik membahas tentang pemanfaatan pohon aren (bahan baku gula) oleh masyarakat adat dan kelembagaan masyarakat adat dalam mengolah, produksi, serta distribusi gula aren.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Nuhrison M. Nuh, 2013, "Paham Keagamaan Lokal (Studi kasus di Kasepuhan Cipta Gelar) dalam jurnal *Harmoni; Memahami Indonesia Secara Agama dan Budaya*, Volume 12 Nomor 3, September-Desember, LIPI. Isi jurnal ini, khususnya yang dibahas oleh Nuhrison M. Nuh tentang Paham Keagamaan Lokal, dibahas mengenai eksistensi paham keagamaan lokal (masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar) yang meliputi sistem keyakinan, ajaran, kelompok pengikut dan kebijakan Negara terhadap masyarakat adat.

E. Langkah- langkah penelitian

Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan proses merekonstruksi sejarah dengan mengumpulkan fakta dan data sejarah, kemudian dibangun menjadi satu kesatuan untuk mengungkap sebuah peristiwa sejarah secara objektif berdasarkan pada bukti bukti sejarah yang berhasil didapatkan dilapangan. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya¹⁴.

Objek penelitian sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, dimana peristiwa-peristiwa tersebut direkonstruksi secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta

¹⁴ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 32

mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan masalah. Untuk merekonstruksi sejarah terhadap masa lampau dari suatu peristiwa diperlukan metode sejarah, yaitu prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkannya .

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ada empat tahapan langkah-langkah yang mesti ditempuh oleh sejarawan dalam melakukan penelitiannya. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi*¹⁵.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam melakukan kegiatan penelitian sejarah yaitu tahapan heuristik. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang mempunyai kredibilitas dan otentisitas yang tinggi, baik yang berupa tulisan, lisan maupun benda.

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mencari sumber-sumber melalui observasi pada perpustakaan dan instansi-instansi terkait, tujuannya untuk menghimpun sumber-sumber yang kajiannya sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun perpustakaan dan instansi-instansi terkait yang penulis kunjungi yaitu sebagai berikut:

- a. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung
- b. Perpustakaan UIN Bandung
- c. Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 44

- d. Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
- e. Perpustakaan Batu Api Jatinangor
- f. Kantor sekretariat MUI Desa Sirnaresmi
- g. Kantor sekretariat kepala Desa Sirnaresmi
- h. Kantor sekretariat SABAKI (Kesatuan Adat Banten Kidul) di Desa Sirnaresmi.

Adapun sumber primer yang diperoleh penulis yaitu salah satunya sumber lisan yang diperoleh melalui metode wawancara, dengan beberapa tokoh pelaku penting, memiliki waktu se jaman dan memiliki hubungan dengan objek penelitian ini. Adapun tokoh- tokoh yang diwawancara adalah sebagai berikut :

- a. Abah Hendrik Suhendrik Wijaya (41 tahun) sebagai ketua adat Kasepuhan Cipta Mulya.
- b. Abah Asep Nugraha (47 tahun) sebagai ketua adat Kasepuhan Sinar Resmi.
- c. Abah Ugi Sugriana Rakasiwi (29 tahun) sebagai ketua adat Kasepuhan Cipta Gelar.
- d. Abah Ugis Suganda Amas Putra (63 tahun) sebagai ketua Kesatuan Adat Banten Kidul (SABAKI).
- e. Bapak Supritna (43 tahun) sebagai MUI Desa Sirnaresmi.

Selain sumber primer lisan, ada juga sumber primer tulisan yang berupa buku, arsip dan dokumen, diantaranya:

- a. Data monografi/profil Desa Sirnaresmi dari kantor Desa Sirnaresmi tahun 2013

- b. Data monografi/profil Desa Sirnaresmi dari kantor Desa Sirnaresmi tahun 2010
- c. Data monografi/profil Desa Sirnaresmi dari kantor Desa Sirnaresmi tahun 2001
- d. Format Perkembangan Desa dan Kelurahan (Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan) Desa Sirnaresmi dari kantor Desa Sirnaresmi tahun 2012.
- e. Peta wilayah Desa Sirnaresmi dari kantor Desa Sirnaresmi tahun 2013
- f. Data jumlah Masjid, Mushala, Majelis Ta'lim, Madrasah serta pengurus-pengurusnya dari MUI Desa Sirnaresmi tahun 2013.

Adapun sumber primer benda/visual yang diperoleh oleh penulis, diantaranya;

- a. Foto ketua Adat Kasepuhan Cipta Mulya yaitu Abah Hendrik Suhendrik Wijaya
- b. Foto ketua Adat Kasepuhan Sinar Resmi yaitu Abah Asep Nugraha
- c. Foto ketua Adat Kasepuhan Cipta Gelar yaitu Abah Ugi Sugriana Rakasiwi
- d. Foto ketua SABAKI yaitu Abah Ugis Suganda Amas Putra
- e. Foto Struktur kepengurusan Kasepuhan Sinar Resmi
- f. Foto Struktur kepengurusan Kasepuhan Cipta Gelar
- g. Foto *Leuit si Jimat* (lumbung padi) Kasepuhan Cipta Mulya, Cipta Gelar dan Sirna Resmi
- h. Foto *Lantayan* (penjemuran padi)

- i. Foto *imah gede* (rumah ketua adat) Kasepuhan Cipta Mulya, Cipta Gelar dan Sinar Resmi
- j. Foto-foto gunung kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)

Selain data primer yang disebutkan di atas, digunakan pula sumber sekunder yang berupa jurnal, hasil penelitian atau skripsi yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian akan yang diteliti.

Buku-buku, jurnal atau hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Buku yang ditulis oleh Kusnaka Adimihardja, 1992, *Kasepuhan yang Tumbuh Di atas yang Luruh*, Bandung: Tarsito.
- 2) Laporan Pendataan Kebudayaan yang disusun oleh Suwandi Alamsyah, dkk, 2009, “Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi”, Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- 3) Laporan Penelitian yang disusun oleh Toto Sucipto, dkk, 2008, “Upaya Perlindungan Sosial Masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar di Kabupaten Sukabumi”, Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- 4) Hasil penelitian KOMNAS HAM, 2009, *Pemetaan Hak Atas Kebebasan Keragama dan Kepercayaan di Enam Daerah: Kota Tangerang (Prov. Banten), Kab. Lebak (Prov. Banten), Kab. Sukabumi (Prov. Jawa barat) , Kab. Tasikmalaya, Kab. Blora (Prov. Jateng), Kota Solo (Prov. Jateng).*
- 5) Buku yang ditulis oleh Latifah Hendarti, 2008, *Menepis Kabut Halimun*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- 6) Buku yang ditulis oleh Imam Hanafi dkk, 2004, *Nyoreang Alam Ka Tukang Nyawang Anu Bakal Datang*, Bogor: RMI-The Indonesian Institute for Forest and Environment.
- 7) Jurnal HARMONI no. 3 tahun 2013, *Memahami Indonesia secara Agama dan Budaya*, LIPI.
- 8) Jurnal PUSAKA edisi I tahun 2010, *Komunitas Kasepuhan; Perjuangan Perlindungan Hukum untuk Pengakuan Hak masyarakat Adat*, PUSAKA.
- 9) Skripsi yang ditulis oleh Gunanto Eko Saputro, 2006, “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul”, Bogor: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB.
- 10) Skripsi yang ditulis oleh Andra Dwiana Noviantri, 2011, “Kelembagaan Lokal Dalam Pemanfaatan Aren Dan Peranan Hasil Gula Aren Bagi Pendapatan Rumahtangga Masyarakat Kasepuhan (Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)”, Bogor : Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB.

2. Kritik

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahapan ini penulis berusaha untuk menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh melalui heuristik, adapun tujuan dalam tahapan ini untuk mendapatkan

kredibilitas dan otentisitas sumber-sumber yang telah diperoleh¹⁶. Dalam tahapan ini terbagi pada dua aspek, yaitu kritik ekstern (untuk menguji keotentisitasan suatu sumber) dan kritik intern (guna mengetahui kredibilitas suatu sumber). Tahap kritik dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber sejarah.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern meliputi masalah otentisitas atau keaslian sumber yang akan digunakan, dilihat dari segi fisik sumber yang sudah diperoleh. Kritik ekstern yang dilakukan saat pengumpulan sumber baik tulisan, lisan dan benda/visual, dengan cara menyeleksi sumber yang memenuhi syarat. Pada tahapan kritik ekstern yang ditempuh oleh penulis ini, penulis melakukan kritik ekstern terhadap semua sumber yang sudah diperoleh agar memperoleh sumber yang benar dan akurat.

Dalam tahapan kritik ekstern untuk sumber lisan, penulis melakukan seleksi terhadap mereka yang akan dijadikan narasumber untuk diwawancara, seperti dari segi usia, waktu peristiwa, jabatan, watak, daya ingat, bersedia diwawancara dan peran narasumber saat peristiwa. Sementara untuk sumber tulis dan benda/visual, penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan/pembuatan, penerbit sumber/tempat ditemukannya, bentuk sumber (asli, turunan atau palsu), serta jenis kertas, jenis tulisan (tulisan tangan, di tik atau *print out*), dan gaya bahasa khusus untuk sumber tulisan.

¹⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

Sebagai *sample* kritik ekstern yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis sebagai berikut: Data monografi Desa Sirnaresmi yang diperoleh langsung dari kantor sekretariat kepala Desa Sirnaresmi merupakan hasil *print out* dari komputer petugas yang berwenang. Penulis memperolehnya langsung dari bapak M. Buchori selaku Sekdes pada saat itu, data ini merupakan data asli bukan hasil *foto copy* atau tulis ulang (turunan) serta dibubuhi cap dan tandatangan sebagai legalitas.

Adapun kritik ekstern terhadap sumber lisan yang ditempuh penulis, yaitu Abah Hendrik Suhendrik Wijaya (41 tahun) yang menjabat sebagai ketua adat Kasepuhan Cipta Mulya, merupakan anak dari Abah Uum Sukmawijaya yaitu ketua adat sebelumnya. Beliau menggantikan ayahnya sekitar 3 tahun yang lalu, beliau juga masih saudara sepupu dari Abah Asep Nugraha (ketua adat Kasepuhan Sinar Resmi) dan Abah Ugi Sugriana Rakasiwi (ketua adat Kasepuhan Cipta Gelar). Pada saat diwawancara beliau bersedia untuk memberikan informasi serta dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik intern ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh sumber yang kredibel atau memperoleh sumber yang dapat dipercaya dalam segi isinya¹⁷. Kritik intern ini lebih menitikberatkan pada isi sumber, dalam kritik intern ini penulis melakukan *kolaborasi* atau membandingkan dengan informasi yang diperoleh dari sumber tulis yang lain, sumber benda dan lisan.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 99

Untuk *sample* sumber lisan, kritik intern yang dilakukan penulis dalam melalui tahapan ini yaitu salah satunya wawancara yang dilaksanakan dengan Abah Hendrik Suhendrik Wijaya (usia 41 tahun), beliau sebagai ketua Adat Kasepuhan Cipta Mulya. Beliau bersedia serta mampu melakukan wawancara dan pada saat wawancara berlangsung beliau dalam keadaan sehat secara jasmani, baik pendengaran, penglihatan maupun berbicara. Sebagai pelaku, maka informasi dari beliau dikategorikan sebagai sumber primer, namun dalam hal ini penulis melakukan cek silang informasi yang diperoleh dari beliau dengan informasi dari narasumber lainnya serta dengan sumber tulis dan benda/visual.

Adapun kritik ekstern untuk sumber-sumber tertulis, langkah yang ditempuh penulis yaitu salah satunya mengenai data monografi mengenai Desa Sirnaresmi yang diperoleh langsung dari sekretariat kantor kepala Desa Sirnaresmi, data ini merupakan data resmi, karena diperoleh langsung dari instansi yang bersangkutan. Untuk sumber tulis ini, sama halnya dengan sumber lisan, penulis melakukan kolaborasi dengan sumber lainnya baik tulisan, lisan maupun benda agar mendapatkan sumber yang kredibel.

Pada tahapan ini perlu cermat dan berhati-hati dalam memilah serta memilih sumber-sumber yang telah diperoleh dan menentukan sumber mana saja yang akan digunakan. Pada akhirnya akan memperoleh sumber yang otentik dan kredibel serta mampu mengklasifikasikan mana sumber yang primer dan mana sumber yang sekunder.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini seorang sejarawan berusaha menginterpretasikan atau menafsirkan sumber- sumber yang sudah terkumpul pada kegiatan penelitian. Sumber data yang diperoleh dari tahapan heuristik, setelah melalui tahapan kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern, maka lahirlah fakta. Fakta tersebut kemudian ditafsirkan melalui tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi ini berfungsi untuk menyatukan fakta yang telah diperoleh agar menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, serta agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengkaji perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang merupakan komunitas adat, penulis menggunakan beberapa pendekatan teori sosiologi dan antropologi sebagai pisau analisa untuk memberikan sebuah gambaran yang kompleks dan objektif berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul dikategorikan sebagai perubahan yang tidak dikehendaki (unintended change) atau perubahan yang tidak direncanakan (unplanned change)¹⁸, karena sebagaimana diketahui masyarakat ini sebagai komunitas adat yang berusaha melestarikan tradisi leluhurnya yang sudah dilestarikan dari generasi ke generasi. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat ini terjadi akibat beberapa faktor, baik faktor internal maupun namun faktor eksternal.

Untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul digunakan teori evolusi kebudayaan. Evolusi

¹⁸ Soerjono Soekanto, loc. cit., hlm. 272

kebudayaan yaitu perubahan kebudayaan secara lambat yang terjadi dalam rentang waktu yang lama dan didalamnya terjadi rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti.¹⁹ Perubahan terjadi sebagai usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, serta kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan perkembangan masyarakat serta mengikuti jamannya.²⁰ Evolusi budaya yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul dapat dibuktikan secara historis, hal ini dapat melacak mengenai kehidupan masyarakat adat dari awal hingga sekarang. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini banyak yang tidak menyadarinya, terutama bagi masyarakat Kasepuhan Adat banten Kidul itu sendiri karena terjadi secara lambat dan perlahan. Perkembangan jaman secara perlahan merubah budaya mereka, sebagai respon mereka terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan jaman yang semakin maju sehingga telah terjadi pergeseran kebudayaan bagi masyarakat Kasepuhan Adat Banten kidul.

Sementara dalam pendekatan antropologi digunakan teori akulturasi budaya, bahwa telah terjadi percampuran unsur-unsur budaya setempat dengan unsur-unsur budaya budaya asing yang lambat-laun menyatu tetapi tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya setempat.²¹ Hal ini terjadi dengan adanya masyarakat luar yang memiliki budaya yang berbeda menetap dilingkungan masyarakat Kasepuhan serta terjadi proses interaksi sosial dalam jangka waktu yang lama, sehingga terjadi pencampuran budaya. Masyarakat luar yang menetap

¹⁹ Paul Bohannan, *Social Anthropology*, (New York: Rinehart and Winston 1963), hlm. 360.

²⁰ Soerjono Soekanto, loc. cit. ,hlm. 269.

²¹ Koentjaraningrat, loc. cit., hlm. 248.

dilingkungan Kasepuhan pada umumnya mereka sudah lebih maju dalam hal teknologi, pendidikan, keagamaan, dan lainnya, pengetahuan tersebut mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada pada lingkungan masyarakat adat.

Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya guru pengajar yang datang dari luar daerah ataupun yang memiliki profesi lain mereka tetap menggunakan gaya hidup bermasyarakat khas mereka seperti rumah beratap genting, tidak terlalu percaya pada pimpinan kasepuhan adat, memasak nasi dengan kompor, dan lainnya yang menurut kepercayaan masyarakat sekitar sangat bertentangan dengan adat-istiadat mereka. Proses seperti itu terus berjalan bahkan mengalami peningkatan serta didukung dengan akses keluar daerah sudah mudah, banyak berdiri lembaga sekolah, lembaga keagamaan, serta fasilitas lainnya yang membuat masyarakat adat lambat-laun mengikuti budaya luar dan mereka sudah menganggapnya sebagai budaya sendiri.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah, yaitu tahapan penulisan, sebagai hasil dari penafsiran fakta-fakta itu yang ditulis menjadi suatu kisah yang terjadi atau sebagai cerita sejarah. Dengan demikian historiografi adalah lanjutan dari tahapan interpretasi, yang kemudian hasilnya ditulis menjadi kisah yang selaras dengan kejadian yang sebenarnya.

Dalam historiografi dibutuhkan daya seni dalam menulis serta rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh dengan

menepuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²² Pada tahapan historiografi ini, seorang sejarawan mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, namun yang utama adalah penggunaan fikiran-fikiran kritis dan analisisnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penulisan utuh.²³

Sistematika pada tahapan penulisan ini yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.
- BAB II** : Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kehidupan keagamaan, kondisi ekonomi dan kondisi pendidikan.
- BAB III** : Perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul (Tahun 2000-2013). Dalam bab ini dibahas mengenai sejarah terbentuknya Kasepuhan Adat Banten Kidul, perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul (tahun 2000-2005 dan tahun 2006-2013) meliputi ; bahasa, sistem pendidikan, sistem masyarakat, sistem teknologi, sistem matapencaharian, sistem kepercayaan dan kesenian, mengenai konflik dan tantangan kebudayaan masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi dan faktor-faktor perubahan kebudayaan.

²² Louis Gottchalk, loc. cit., hlm. 39

²³ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 156

BAB IV : Kesimpulan. Pada bab ini diuraikan hasil analisis data-data yang diperoleh dan dirangkum dalam bentuk kesimpulan dari keseluruhan bahasan.

